

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Studi Pendahuluan

Sebelum melakukan penelitian di MTsN 2 Tulungagung peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai situasi dan kondisi madrasah, serta keadaan peserta didik dan guru didalamnya. MTsN 2 Tulungagung merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang berbasis madrasah negeri yang berada di desa Tunggangri. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan madrasah ini memiliki jumlah lebih dari 1000 peserta didik. Prestasi yang diraih pun cukup banyak. Peran guru disana saling bersinergi, terutama guru pendidikan agama Islam.

Peneliti juga mengamati tentang emosi dan perilaku peserta didik yang menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memiliki emosi dan perilaku yang baik, dan sebagiannya lagi kurang menunjukkan hal-hal yang baik. Dari beberapa hal yang mengandung unsur plus dan minus yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTsN 2 Tulungagung ini, akhirnya peneliti ingin mengetahui peran guru aqidah akhlak didalamnya agar peserta didik lebih berkembang dan meningkat baik secara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Pada tanggal 30 November 2019 peneliti datang ke MTsN 2 Tulungagung untuk menyerahkan surat ijin penelitian. Surat ijin diterima oleh TU, kemudian beliau merekomendasikan pelaksanaan penelitian

dilakukan pada bulan Januari. Setelah itu, peneliti diarahkan untuk menemui guru aqidah akhlak yaitu bapak Nur Kholiq.

Peneliti langsung menemui bapak Nur Kholiq untuk berkoordinasi tentang penelitian yang akan dilaksanakan di MTsN 2 Tulungagung, dan akhirnya beliau bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 17 Januari 2020. Peneliti mulai melakukan observasi saat pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah. Bapak Nur Kholiq sebagai imam sholat dhuha pada saat itu. Setelah sholat dhuha selesai, bapak Nur Kholiq terlihat kembali ke ruang guru. Kemudian peneliti menuju ke ruang front office untuk melihat keterangan waktu jam mengajar, jadwal mengajar, dan jadwal imam sholat di MTsN 2 Tulungagung.

Pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.58 peneliti datang lagi ke MTsN 2 Tulungagung untuk melakukan wawancara dengan bapak Nur Kholiq. Wawancara kepada narasumber (bapak Nur Kholiq) dilanjutkan pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58. Kemudian, pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 09.35 peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan peserta didik yang diampu oleh bapak Nur Kholiq yaitu kelas IX-K sejumlah 2 orang anak. Tanggal 30 Januari pukul 09.45 peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan peserta didik kelas IX-B dan kelas IX-C. Selanjutnya, pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 09.45 peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas

IX-G. Selanjutnya pada tanggal yang sama jam ke 5-6 peneliti melakukan observasi di kelas IX-G saat pelajaran bapak Nur Kholiq yaitu aqidah akhlak. Dan pada tanggal 6 Februari 2020 pukul 09.45 peneliti melakukan wawancara pada peserta didik kelas VII-B.

Selain itu, pada tanggal-tanggal yang telah disebutkan di atas peneliti juga melanjutkan dengan melakukan observasi dengan mengamati guru aqidah akhlak. Pada tanggal 4 Februari peneliti mengamati guru dalam mengajar di kelas IX-G. Pada tanggal 12 Februari peneliti datang lagi ke MTsN 2 Tulungagung lalu mengamati perilaku guru terhadap peserta didik dan interaksi social terhadap sesama guru serta seluruh warga sekolah.

B. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTsN 2 Tulungagung dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung

Kecerdasan intelektual yang ada dalam diri manusia memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya untuk bisa berkembang dengan lebih baik. Salah satunya melalui faktor pembentukan, yaitu dorongan diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensinya. Dorongan tersebut bisa terwujud dengan adanya peran guru sebagai pengajar didalamnya. Ada beberapa tahapan dalam

melaksanakan peran guru sebagai pengajar yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah:

“Guru sebagai pengajar dan pendidik tentu saja harus memahami konsep pembelajaran terlebih dahulu sebelum beraksi di depan peserta didik. Jika konsepnya saja salah kedepannya juga akan menimbulkan masalah. Salah satunya dengan mempunyai perencanaan pembelajaran yaitu RPP sebagai acuan mengajarnya guru. Kalau disini membuatnya di awal tahun ajaran kemudian diberikan kepada bapak kepala sekolah.”

Berpijak dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru aqidah akhlak tersebut, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Membuat RPP tersebut juga sebagai wujud bahwa guru memahami konsep pembelajaran serta menjadi acuan mengajar bagi guru agar memudahkan pelaksanaan pembelajaran nantinya. RPP dibuat diawal tahun pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai pengawasnya.

Dalam tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Diawal pembelajaran menyapa peserta didik terlebih dahulu. Karena dengan menyapa, itu akan membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik yang saya ampu. Jika ketika guru mengajar dan mereka tidak menyukai cara mengajarnya maka bisa saja pengetahuan yang disampaikan bisa saja tidak akan berpengaruh dengan perkembangan intelektual mereka.”¹

¹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa diawal pembelajaran guru aqidah akhlak selalu menyapa peserta didik agar terjalin hubungan yang harmonis. Hal itu penting karena jika peserta didik tidak menyukai cara mengajarnya maka pembelajaran tersebut mungkin tidak memberi pengaruh pada intelektual peserta didik.

Guru aqidah akhlak juga menyampaikan:

“Untuk memastikan bahwa peserta didik tidak melupakan materi sebelumnya, diawal diulas kembali materi sebelumnya, karena menurut yang saya pelajari ketika mengikuti pelatihan di Surabaya yang berkesan yaitu pembelajaran yang baik itu seperti spiral, jadi pelajaran kemarin diulas sedikit ditambah sedikit terus menerus berputar sehingga bersambung-sambung dalam artian tidak dilupakan begitu saja pelajaran yang sudah dipelajari.”²

Berpijak dari kutipan wawancara di atas dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ada kegiatan mengulas kembali materi sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan peserta didik memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga pengetahuan yang akan diterima peserta didik saat ini sambung dengan pengetahuan sebelumnya.

Guna memudahkan dalam menyampaikan materi tentu guru harus memilih metode, maupun media yang tepat. Dalam memilih metode dan media yang digunakan guru aqidah akhlak menyampaikan:

“Untuk metode dan media itu fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik karena metode yang sama belum tentu sesuai diterapkan di kelas-kelas lain, misalkan metode A cocok untuk kelas B tapi belum tentu cocok dengan kelas C. Di

² Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

awal pembelajaran terkadang saya beri pre-test namun tidak selalu ada.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam memilih dan menerapkan suatu metode dan media menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Penggunaan satu metode dalam satu kelas tertentu belum tentu sesuai jika digunakan di kelas lainnya. Karena kelas yang berbeda memiliki individu yang berbeda pula. Pre-test tidak selalu dilakukan.

Guru aqidah akhlak menjelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran sebagai berikut:

“Selalu saya awali dengan menyampaikan materi terlebih dahulu. Dalam mengajar saya berusaha untuk menyampaikan materi secara jelas, tapi memang saya akui suara saya ini terkadang kurang keras ya karena faktor usia juga. Namun itu bukan faktor utamanya. Dengan keterbatasan suara ini saya lihat peserta didik siswi Alhamdulillah juga memahami apa yang saya sampaikan. Mengajar juga bisa sambil berjalan-jalan tidak hanya berdiri di depan itu yang saya lakukan.”³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dalam mengajar guru aqidah menyampaikan materi kepada peserta didik, namun memiliki keterbatasan dalam segi suara yang kurang keras, sehingga untuk mengatasi hal tersebut ia mengajar dengan berjalan-jalan mendekati peserta didik supaya mereka tetap bisa mendengarkan materi yang disampaikan.

Kegiatan inti selanjutnya yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Selama ini secara umum mereka sudah saya latih untuk berani menyampaikan gagasannya sendiri dengan

³ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

melakukan presentasi di depan kelas, baik itu secara individu maupun kelompok saya buat agar bervariasi. Hal ini memang saya anjurkan supaya ada perkembangan daya pikirnya dalam menanggapi materi. Dan saya juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya. Terkadang jika tidak ada yang bertanya saya minta satu kelas untuk menulis 1 pertanyaan di kertas dan dikumpulkan.”⁴

Berpijak dari kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa guru aqidah akhlak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya dengan berlatih menyampaikan pendapat melalui kegiatan presentasi dan guru aqidah akhlak juga memberikan waktu kepada mereka untuk bertanya. Cara lain yang digunakan adalah dengan meminta masing-masing peserta didik membuat pertanyaan, untuk menstimulus mereka agar tidak segan bertanya.

Guru aqidah akhlak juga menambahkan bahwa:

“Untuk mendapatkan nilai yang bagus, maka perlu dilakukan latihan-latihan. Salah satunya dengan latihan soal atau tugas. Peserta didik diberi tugas baik itu individu maupun kelompok. Tapi yang sering saya berikan tugas individu. Karena kalau kelompok biasanya mereka itu hanya mengandalkan salah satu temannya saja. Apalagi mereka ini masih usia MTs. Jadi yang saya mau mereka bisa mengembangkan intelektual atau potensi akal nya sendiri.”⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, guru aqidah akhlak juga memberikan latihan-latihan soal atau tugas. Tugas yang sering beliau berikan berupa tugas individu. Melalui tugas-tugas yang diberikan tersebut akan diketahui nilai dari peserta didik. Nilai itulah yang nantinya

⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

dapat dijadikan sebagai salah satu bukti perkembangan intelektual peserta didik.

Tahap selanjutnya setelah tahap persiapan dan pelaksanaan adalah tahap evaluasi. Mengenai tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Adanya tindak lanjut dari latihan tugas yang diberikan itu sangat penting. Saya juga adakan ulangan harian terkadang setiap selesai 1 bab kadang juga setiap 1 sub bab selesai. Setelah nilainya diketahui nanti ada pengayaan dan remedial. Pengayaan diberikan jika penyampaian atau pemahaman peserta didik sesuai target. Jika belum, maka diberikan remedial. Namun, dalam melaksanakan kegiatan ini juga melihat kondisinya dulu, kalau misalkan cukup waktu untuk mengadakan remedial di kelas ya saya lakukan. Kalau tidak, saya berikan tugas-tugas tambahan saja di rumah.”⁶

Berdasarkan penjelasan guru aqidah akhlak dalam kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa setelah guru memberikan tugas pada kegiatan sebelumnya, guru juga mengadakan evaluasi formatif (ulangan harian) dan selanjutnya diperlukan tugas pengayaan dan remedial sebagai bentuk evaluasi tindak lanjut. Pengayaan diberikan jika pemahaman peserta didik sesuai target, dan remedial dilakukan jika masih ada yang kurang. Pelaksanaan remedial juga melihat situasi dan kondisi jika tidak cukup waktu maka hanya diberikan tugas tambahan di rumah.

Guru aqidah akhlak juga menyampaikan bahwa:

“Dalam satu kelas itu pasti ada satu atau dua orang peserta didik yang kurang paham terhadap apa yang sedang dibahas atau bisa dikatakan memiliki kemampuan yang berbeda, tapi belum tentu anak itu bodoh. Maka dari itu, ada

⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

beberapa langkah yang bisa kita ambil. Pertama kita dekati anak itu kita tanya apa tadi malam begadang atau gimana, sehingga anak yang mengalami kekurangan bisa kita atasi. Nanti bisa kita ambil langkah remedial.”⁷

Peneliti juga menanyakan tentang pemberian jam tambahan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Kemudian, guru aqidah menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau untuk memberikan jam tambahan tidak dilakukan karena disini waktunya sangat padat pulangny sudah hampir jam 3 anak-anak sudah sangat lelah. Memberikan jam tambahan diberikan jika saya pandang sudah sangat parah.”⁸

Berpijak dari wawancara dengan guru aqidah akhlak di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda-beda untuk mengatasi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda atau belum memahami materi pembelajaran, beliau melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui alasan mereka sebelum dilakukan suatu tindakan lanjutan. Langkah yang bisa diambil nantinya adalah bisa dengan melakukan remedial. Jam tambahan tidak dilakukan oleh guru sebab jadwal kegiatan peserta didik di sekolah sudah padat.

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan dengan guru aqidah akhlak terkait dengan peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam tahap perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak melakukan:

⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- 2) Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru aqidah akhlak melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Menyapa peserta didik sebelum pelajaran dimulai agar terjalin hubungan yang harmonis
 - b. Mengulas kembali materi sebelumnya agar pengetahuan peserta didik berkesinambungan
 - c. Menerapkan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
 - d. Dalam inti pembelajaran selalu diawali dengan menyampaikan materi. Untuk mengatasi keterbatasan suara yang kurang keras guru aqidah akhlak berpindah-pindah tempat dengan mendekati peserta didik agar mereka mendengarkan
 - e. Guru aqidah akhlak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat
 - f. Memberikan latihan-latihan soal atau tugas agar peserta didik mendapatkan nilai yang maksimal
- 3) Dalam tahap evaluasi guru aqidah akhlak melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Mengadakan evaluasi formatif
 - b. Memberikan tugas pengayaan jika pencapaian peserta didik sesuai target Memberikan tugas remedial jika pencapaian peserta didik masih kurang

- c. Melakukan pendekatan kepada peserta didik yang kurang memahami pembelajaran sebelum dilakukan tindakan lanjutan

Untuk menguatkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik, salah satunya adalah Susanti kelas IX-K yang mengatakan:

“Saya senang ikut pelajaran aqidah akhlak. Pak kholiq kalau menyampaikan materi jelas, tapi kadang kurang keras, tapi saya paham dengan penjelasannya itu. Biasanya diberikan contoh-contoh di sekitar kita. Misalnya pada bab rukun terhadap tetangga, diberi contoh bahwa misalkan ada tetangga yang berbeda agamanya harus tetap menghargai, tidak boleh bermusuhan. Terus media yang digunakan itu papan tulis untuk membuat bagan.”⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan peserta didik mengenai cara mengajar guru aqidah akhlak diketahui bahwa penjelasan yang disampaikan jelas, ditambah dengan memberikan contoh-contoh yang mudah ditemui sehingga peserta didik memahami gambaran dari materi yang dipelajari. Dan media yang sering digunakan adalah papan tulis.

Lebih dalam Susanti kelas IX-K juga mengatakan:

“Setelah selesai menyampaikan materi bertanya pada murid (ada yang ditanyakan?) Kalau tidak ada yang tanya beliau yang bertanya dan menunjuk peserta didiknya untuk menjawab”¹⁰

Berpijak dari kutipan wawancara dengan peserta didik di atas, dipahami bahwa guru aqidah akhlak juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapat mereka pada saat pembelajaran berlangsung.

⁹ Wawancara dengan Susanti kelas IX-K, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.35 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Susanti kelas IX-K, Tanggal 29 Januari 2020, Pukul 09.35 WIB

Mengenai tugas yang diberikan oleh guru aqidah akhlak, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik bernama Elsa di kelas VII-B yang mengatakan:

“Tugas yang sering diberikan itu tugas individu. Disuruh membuat cerita, atau mencari contoh-contoh disekitar kita, bermacam-macam bu tugasnya. Kalau kelompok biasanya sesuai yang di tugaskan di modul seperti drama, atau presentasi”¹¹

Peserta didik lain yaitu Nadia kelas VII-B menambahkan:

“Tugas individu yang diberikan itu lebih ke pemikiran kita sendiri, menanyakan pendapat, pokoknya jawabnya itu pakai logika gitu bu.”¹²

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik tersebut, menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak memberikan tugas yang menstimulus peserta didik agar mampu mengembangkan potensi pikiran mereka sehingga hal tersebut dapat melatih perkembangan intelektualnya. Adapun tugas yang diberikan bervariasi diantaranya membuat cerita, mencari contoh-contoh disekitar terkait dengan materi pembelajaran. Sedangkan tugas kelompok yang diberikan disesuaikan dengan tugas yang ada di buku modul.

Peneliti juga menanyakan tentang tugas pengayaan dan remedial yang diberikan oleh guru aqidah akhlak kepada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, Nadia kelas VII-B mengatakan:

“Kalo saya alhamdulillah belum pernah remidi pelajarannya pak Kholiq. Kalo nilai ulangan hariannya bagus biasanya diminta untuk membaca materi tersebut sekali lagi terus diminta untuk mencatat hal-hal penting

¹¹ Wawancara dengan Elsa Alifatul Nur Fadila kelas VII-B, Tanggal 6 Februari 2020, Pukul 09.45.

¹² Wawancara dengan Nadia Chalimatuz Zahro kelas VII-B, Tanggal 6 Februari 2020, Pukul 09.45.

dibuku. Kadang juga disuruh baca materi selanjutnya. Tapi kalau nilainya kurang bagus biasanya minggu depannya dikasih tugas lagi gitu bu. Soalnya ada yang sama ada yang tidak dengan yang kemarinnya.”¹³

Selain itu, hal berbeda disampaikan oleh Salsabila kelas IX-C:

“Kalau dulu di kelas VIII ada tugas-tugas tambahan bu. Kadang remidi bisa dua kali, soalnya di bolak-balik. kalau sekarang di kelas IX lebih banyak tugas dikelas dan membahas materi-materi untuk UN”¹⁴

Melalui kutipan wawancara dengan peserta didik di atas, diketahui bahwa pengayaan dan remedial pada beberapa kelas tidak sama atau bervariasi. Tugas pengayaan yang diberikan dapat berupa mencatat kembali hal-hal penting. Sedangkan tugas remedial berupa mengerjakan tugas kembali di dalam kelas, maupun tugas tambahan di rumah.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa:

- a. Guru aqidah menyampaikan materi kepada peserta didik dengan jelas, serta memberikan contoh yang memudahkan peserta didik memahami materi.
- b. Media yang sering digunakan adalah papan tulis
- c. Guru aqidah akhlak memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan berpendapat
- d. Guru aqidah akhlak memberikan tugas kepada peserta didik
- e. Tugas pengayaan dan remedial yang diberikan bervariasi. Dan diberikan sesuai situasi dan kondisi.

¹³Wawancara dengan Nadia Chalimatuz Zahro kelas VII-B, Tanggal 6 Februari 2020, Pukul 09.45.

¹⁴Wawancara dengan Salsabila Rahmania Luhri peserta didik kelas IX-C, Tanggal 30 Januari pukul 09.45.

Untuk menguatkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti melalui guru aqidah akhlak dan peserta didik, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap subyek didalam kelas yang hasilnya adalah sebagai berikut:

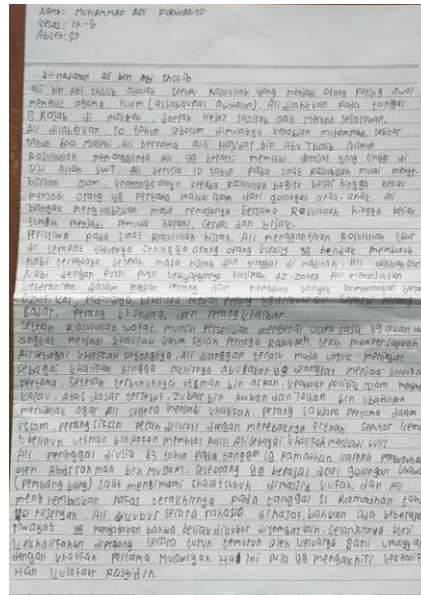


Gambar 4.1 Peserta didik sedang berdiskusi

Selama peneliti mengamati bapak Nur Kholiq selaku guru aqidah akhlak dalam mengajar, sebelum memulai kegiatan inti beliau menyapa peserta didik, berdo'a bersama, dan mengabsen peserta didik. Beliau juga mengulas kembali materi sebelumnya yaitu bab adab terhadap tetangga. Kemudian beliau menyampaikan materi secara jelas, menggunakan bahasa yang santun. Menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah plus yang meliputi ceramah, diskusi, latihan soal dan tugas. Guru aqidah akhlak membagi peserta didik menjadi empat (4) kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah dibagi. Sumber belajar yang digunakan adalah modul dan buku paket. Peneliti juga melihat bahwa guru aqidah

akhlak lebih sering menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran.



Gambar 4.2 Tugas yang diberikan guru aqidah akhlak.

Ketika observasi berlangsung peneliti juga melihat peserta didik mengumpulkan tugas portofolio yang diberikan guru aqidah akhlak pada pertemuan sebelumnya yaitu berupa kisah tentang sahabat-sahabat Nabi yang berkaitan dengan adab dengan tetangga.



Gambar 4.3 Guru menanggapi pertanyaan peserta didik

Selain itu dalam observasi tersebut menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak merespon dengan baik ketika terdapat peserta didik yang

bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Beliau juga mendekati peserta didik tersebut supaya ia benar-benar mendengar penjelasan yang disampaikan.¹⁵

Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti adalah RPP kelas IX semester ganjil yang akan dilampirkan pada halaman khusus lampiran, soal ulangan harian beserta soal remedial untuk kelas VII, dan daftar nilai aqidah akhlak kelas IX-C dan VII B.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Dalam tahap perencanaan pembelajaran guru aqidah akhlak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru aqidah akhlak melakukan:
 - 1) Menyapa peserta didik sebelum kegiatan inti dimulai agar terjalin hubungan yang harmonis
 - 2) Mengulas kembali materi sebelumnya
 - 3) Menerapkan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning, menggunakan metode ceramah plus (ceramah, diskusi, latihan soal dan tugas)

¹⁵ Hasil Observasi pada tanggal 4 Februari 2020

- 4) Menyampaikan materi dengan jelas, berpindah-pindah tempat tidak hanya di depan.
 - 5) Memberikan kesempatan peserta didik bertanya dan berpendapat
 - 6) Memberikan tugas
- c) Dalam tahap evaluasi guru aqidah akhlak melakukan:
1. Mengadakan evaluasi formatif
 2. Memberikan tugas pengayaan jika pencapaian peserta didik sesuai target
 3. Memberikan tugas remedial jika pencapaian peserta didik masih kurang

2. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung

Pada kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti, telah dijelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing juga tidak kalah penting dibanding peran guru yang lainnya. Bimbingan yang dilakukan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mengenai kecerdasan emosional yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain (berempati).

Kecerdasan emosional yang pertama yaitu mengenali emosi diri sendiri. Dalam melaksanakan peran guru sebagai pembimbing untuk

membantu peserta didik mengenali emosi dirinya sendiri guru aqidah akhlak menjelaskan beberapa hal, sebagai berikut:

“Sebagai guru harus pandai-pandai memotivasi anak supaya mereka bisa bangkit kemandiriannya. Saya beri motivasi baik berupa pengarahan atau saya berikan contoh orang-orang yang berhasil. Saya selalu bilang kepada anak-anak disini jangan minder, dia dengan teman-teman yang lain bisa setara. Makanya saya latih mereka dengan presentasi itu tadi. Selain itu, setiap mengajar saya selipkan wejangan-wejangan untuk mereka agar mereka tau untuk menempatkan diri sesuai dengan tempatnya.”¹⁶

Berpijak dari penjelasan guru aqidah akhlak tersebut, diketahui bahwa dalam membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri, guru aqidah akhlak melatih mereka supaya memiliki mental yang kuat, menanamkan rasa percaya diri dengan mengadakan tugas seperti presentasi. Selain itu, guru aqidah akhlak juga menyampaikan nasihat-nasihat dan motivasi yang disampaikan dalam setiap pembelajaran agar peserta didik juga mampu menempatkan diri sesuai tempatnya dengan baik.

Tidak hanya itu, guru aqidah akhlak juga menyampaikan hal-hal penting lainnya yang dilakukan dalam membimbing peserta didik sebagai berikut:

“Kita juga melatih peserta didik untuk mengontrol emosi, dengan melatih dalam bersosial jadi bisa menghargai orang lain, lalu bisa membantu orang lain. Kalau ada yang berkata kotor, mengejek teman berlebihan kita tegur mereka. Hal-hal seperti itu yang perlu diawasi dan diluruskan oleh guru. Dulu pernah ada salah satu peserta didik, yang tiba-tiba dia tidak mau sekolah, setelah diselidiki ternyata dia ini sering diejek temannya. Lalu, saya sampaikan pada dia supaya tidak kalah dengan hal tersebut. Saya nasihati, dimotivasi juga. Akhirnya dia mau sekolah lagi. Dan sejak saat itu saya terus mengawasi dia, saya berikan bimbingan lanjutan untuk menguatkan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

mentalnya. Dengan begini mereka akan tau ini yang benar itu yang salah.”¹⁷

Lebih lanjut beliau menegaskan sebagai berikut:

“Tugas seperti ini bukan hanya dilakukan oleh guru BK. Namun, semua guru apalagi guru agama wajib untuk mengarahkan. Sebagai guru agama bukan hanya menyampaikan materi dengan ceramah, namun harus di wujudkan dengan tindakan misalnya dengan memberikan arahan-arahan tadi. ”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, guru aqidah akhlak melatih peserta didik mengontrol emosi mereka dengan bersosial dengan sesama guru maupun dengan sesama teman. Beliau juga memperlakukan peserta didik dengan sama rata, memberikan teguran kepada mereka yang berkata kurang sopan. Guru aqidah akhlak juga menunjukkan kepedulian kepada peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah dengan memberikan arahan serta mengawasi tingkah laku mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bimbingan agar mereka mengetahui hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, serta mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perbuatan mereka itu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik salah satunya adalah Indah peserta didik kelas IX-K, ia memberikan keterangan yaitu:

“Beliau itu sangat sabar. Kalau ada yang nilainya kurang tidak dimarahi tapi dikasih masukan. Beliau juga tidak pilih kasih dengan peserta didik-siswinya. Misalkan ada yang berkata jelek di kelas beliau menegurnya dengan kata-kata yang santun dan selama ini saya belum pernah mendengar beliau berkata kasar sama kami.”¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Siti Indasah peserta didik kelas IX-K, pada tanggal 29 Januari 2020 pada pukul 09.35.

Melalui kutipan wawancara dengan peserta didik tersebut, diketahui bahwa guru aqidah akhlak adalah guru yang sangat sabar, tidak pilih kasih kepada peserta didik, mengarahkan kepada hal-hal yang positif dengan memberikan masukan dan teguran.

Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak dan peserta didik diketahui bahwa untuk membimbing peserta didik mengenali emosi diri guru aqidah melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Melatih peserta didik memiliki mental yang kuat dengan menanamkan rasa percaya diri melalui kegiatan presentasi
- 2) Memberikan nasihat-nasihat dan motivasi
- 3) Melatih peserta didik mengontrol emosi dengan bersosial
- 4) Memperlakukan peserta didik dengan sama rata
- 5) Membantu peserta didik yang memiliki permasalahan di sekolah

Kecerdasan emosional yang kedua adalah kemampuan memotivasi diri. Mengenai poin tersebut guru aqidah akhlak menyampaikan:

“Dukungan yang diberikan bervariasi, tidak harus sama. Kadang memberikan reward, dukungan secara verbal misalnya (jawaban kamu benar, hasil kerja kamu bagus ada kemajuan dsb). Tidak selalu reward, hukuman juga bisa memotivasi peserta didik selama hukuman itu bersifat mendidik tidak melukai fisik.”¹⁹

Berpijak dari kutipan wawancara di atas, guru aqidah akhlak membantu peserta didik agar mereka dapat memotivasi dirinya dengan memberikan dukungan dalam bentuk yang bervariasi. Dukungan yang sering ditunjukkan oleh guru aqidah akhlak meliputi dukungan secara verbal seperti pujian,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

reward atau hadiah, bahkan hukuman juga dianggap sebagai cara agar peserta didik dapat termotivasi. Hukuman yang dimaksud tentu saja hukuman yang bersifat edukatif atau mendidik.

Kemudian untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik guru aqidah menjelaskan:

“Kalau anak bosan di kelas saya ajak ke luar kelas supaya tidak bosan. Misalnya saya ajak mereka ke masjid supaya ada suasana baru yang lebih sejuk. Yang kedua bisa juga dengan memberi game sederhana. Hal-hal kecil seperti ini mampu membantu peserta didik untuk membangkitkan semangat belajarnya sendiri.”²⁰

Berpijak dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak peduli dengan kenyamanan peserta didik, ketika mereka bosan beliau berupaya membangkitkan semangat belajar mereka dengan mengajak mencari suasana baru yang lebih mendukung. Selain itu, bisa juga dengan kreatifitas guru untuk mengadakan permainan-permainan sederhana yang membuat semangatnya muncul sehingga kembali siap untuk melakukan pembelajaran.

Pernyataan guru aqidah akhlak di atas diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang bernama Putri kelas IX-G yaitu:

“Setiap kali mengajar beliau sering menceritakan kisah-kisah motivasi seperti kisah nabi Sulaiman, kisah orang-orang yang sukses disekitar beliau. Pokoknya kisah-kisah nyata yang ada disekitar kita. Terus misalkan ada yang nilainya bagus biasanya dikasih tepuk tangan gitu mbak”

Salsabila peserta didik kelas IX-C juga mengatakan:

“Waktu ada yang mengantuk beliau pernah mengajak kami untuk senam jari, pernah juga mengajak bermain games kepala

²⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

pundak lutut kaki dengan cepat jadinya kita tidak ngantuk lagi, malah jadi lucu dan bisa tertawa.”²¹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik tersebut, menegaskan bahwa guru aqidah akhlak membantu memotivasi dan membangkitkan semangat belajar mereka melalui tindakan-tindakan yang menghargai hasil kerja peserta didik. Selain itu beliau juga menceritakan kisah-kisah yang memiliki unsur motivasi di dalamnya, dan mengadakan permainan-permainan sederhana yang membuat peserta didik bersemangat kembali. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak pada kutipan wawancara sebelumnya dengan pernyataan dari peserta didik di atas.

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa peserta didik mengenai motivasi yang sering disampaikan oleh guru aqidah akhlak yang masih mereka ingat sampai saat ini dan membuat mereka bersemangat:

Putri mengatakan:

“Motivasi yang diberikan pak Kholiq itu sebenarnya banyak mbak. Hampir setiap pertemuan ada nasihat. Tapi yang selalu saya ingat, beliau selalu mengingatkan untuk sholat tepat waktu jangan sampai ditinggalkan karena itu pondasi bagi umat Islam.”²²

Zayyan kelas IX-B mengatakan:

“Kita harus belajar yang sungguh-sungguh buat orangtuamu bangga.”²³

Motivasi yang selalu diingat oleh Salsabila kelas IX-C yaitu:

“Jangan lupa untuk semangat belajar, yang kita pelajari saat ini sangat berguna untuk hari kedepannya.”²⁴

²¹ Wawancara dengan Salsabila Rahmania Luhri peserta didik kelas IX-C, Tanggal 30 Januari pukul 09.45.

²² Wawancara dengan Vanisa Putri Lestari peserta didik kelas IX-G, pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 09.45

²³ Wawancara dengan Zayyan Agustin Salsabila peserta didik kelas IX-B, Tanggal 30 Januari 2020, pukul 09.45.

Fathan Karima kelas IX-C juga mengatakan:

“yang paling saya ingat adalah jangan sampai mengecewakan kedua orangtua dengan tidak bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu itu akan menyakiti hati mereka.”²⁵

Susanti peserta didik kelas IX-K mengungkapkan:

“Motivasi yang saya ingat itu lebih ke cerita-cerita yang disampaikan pak Kholiq. Yang diceritakan itu berkesan dalam hati. Salah satunya yang menyuruh kita untuk sopan kepada siapapun.”²⁶

Sedangkan motivasi yang paling diingat oleh Indah adalah:

“Yang paling saya ingat beliau menyampaikan kalau harus selalu menghargai kepada siapa saja ke sesama manusia maupun dengan makhluk lain seperti hewan.”²⁷

Elsa dan Nadia kelas VII-B, mereka sama-sama menyebutkan bahwa yang paling mereka ingat jangan sampai terjerumus dalam hal yang negatif.²⁸

Dari keterangan beberapa peserta didik di atas, menegaskan bahwa guru aqidah akhlak sering memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik dengan berbagai cara, baik melalui cerita atau kisah maupun nasehat yang diulang-ulang sehingga melekat pada ingatan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk membantu atau membimbing peserta didik supaya mampu memotivasi diri, guru aqidah akhlak melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menghargai hasil kerja peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman)
- 2) Membantu membangkitkan semangat belajar dengan kreatifitas guru

²⁴ Wawancara dengan Salsabila Rahmania Luhri peserta didik kelas IX-C, Tanggal 30 Januari 2020, pukul 09.45.

²⁵ Wawancara dengan Fathan Karima peserta didik kelas IX-C, Tanggal 30 Januari 2020, pukul 09.45.

²⁶ Wawancara dengan Susanti peserta didik kelas IX-K, Tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.45.

²⁷ Wawancara dengan Siti Indasah peserta didik kelas IX-K, Tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.45.

²⁸ Wawancara dengan Elsa Alifatul Nur Fadila dan Nadia Chalimatuz Zahro peserta didik kelas VII-B, Tanggal 6 Februari 2020, pukul 09.45.

3) Menceritakan kisah-kisah yang mengandung motivasi (kisah nabi, orang-orang sukses)

Komponen kecerdasan emosional yang selanjutnya adalah kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati. Dalam membimbing peserta didik supaya dapat berempati dengan orang lain guru aqidah akhlak menyampaikan:

“Anak-anak kita latih untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seperti sebelum mulai pelajaran mengambil sampah dibawah kursi atau disekitar meja, ikut Jum’at bersih juga. Lalu, kita latih untuk pandai ta’aruf dengan membiasakan berjabat tangan seperti yang bisa dilihat anak-anak disini kalau bertemu temannya misalkan lain kelas selalu bersalaman. Tidak hanya dengan teman, dengan guru pun mereka dengan sendirinya sadar untuk mengucap salam. Selain itu dilatih juga supaya pandai memahami terhadap sesama, memiliki sikap ta’awun, tasamuh. Mengajak mereka untuk berinfaq Jum’at. Tapi kalau yang lainnya seperti bakti sosial saya sesuaikan dengan program sekolah sebab tidak boleh sembarangan juga. Ini sudah menjadi kebiasaan yang bagus dan harus dipertahankan serta ditingkatkan.”²⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dalam membimbing peserta didik supaya dapat berempati dengan orang lain, guru aqidah akhlak melatih mereka peduli dengan lingkungan seperti membiasakan mengambil sampah yang ada di kelas sebelum pelajaran dimulai, membersihkan lingkungan pada Jum’at bersih. Peserta didik juga dilatih untuk pandai ta’aruf, memiliki sikap ta’awun dan tasamuh. Setiap hari Jum’at beliau juga menganjurkan untuk infaq.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

Untuk memperkuat pernyataan dari guru aqidah akhlak, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Fathan Karima, ia mengungkapkan:

“Beliau sering mengingatkan untuk infaq Jum’at. Terkadang beliau sebelum mulai pelajaran meminta kami untuk mengambil sampah-sampah yg masih ada di kelas. Kami juga diingatkan untuk mengucapkan salam dan salaman kalau bertemu dimana saja, sebelum berkata sesuatu salam dulu begitu kata beliau.”³⁰

Susanti mengatakan:

“kalau ada yang sakit terus tidak masuk lama, ya diajak menjenguk, sama-sama iuran untuk membawa jajan.”

Berpijak dari kutipan wawancara dengan Karima dan Susanti sebagai peserta didik, dipahami bahwa guru aqidah akhlak sering mengingatkan untuk berinfaq Jum’at, peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas, serta membiasakan bersosial dengan selalu mengingatkan agar salam dan berjabat tangan ketika bertemu seseorang. Dan melatih untuk memiliki rasa empati dengan mengajak menjenguk teman jika ada yang sakit

Peneliti juga menanyakan tentang hambatan yang ditemui selama membimbing peserta didik, beliau menjawab sebagai berikut:

“Membimbing peserta didik itu memang cukup sulit mbak, salah satu penghambatnya karena peserta didik-siswi pada jenjang madrasah tsanawiyah ini masih tergolong labil, mudah sekali terpengaruh apalagi pengaruh yang kurang baik.”³¹

Dari wawancara di atas, dipahami bahwa dalam membimbing peserta didik untuk mengenali emosi diri sendiri, terdapat faktor penghambat yaitu

³⁰ Wawancara dengan Fathan Karima peserta didik kelas IX-C, Tanggal 30 Januari 2020, pukul 09.45.

³¹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 20 Januari 2020, Pukul 09.58 WIB.

faktor jiwa peserta didik yang masih tergolong labil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.

Melalui wawancara dengan guru aqidah akhlak dan peserta didik dalam membimbing peserta didik supaya mampu mengenali emosi orang lain ada beberapa hal yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih peserta didik peduli dengan lingkungan (menjaga kebersihan kelas, mengikuti kegiatan Jum'at bersih)
- 2) Melatih peserta didik untuk pandai ta'aruf dengan membiasakan mengucap salam dan berjabat tangan dengan guru maupun sesama peserta didik
- 3) Membiasakan ta'awun (melalui kegiatan infaq Jum'at) dan tasamuh

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak merupakan figure guru yang sabar, mengayomi, dan peduli dengan kondisi peserta didik. Terlihat ketika ada peserta didik yang ramai di dalam kelas IX-G, beliau tidak langsung memarahi peserta didik tapi dengan menghampiri peserta didik dan memberikan teguran yang sopan namun tegas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pembimbing beliau juga memiliki emosional yang stabil dan mampu mengontrol emosi dengan tepat di depan peserta didik.

Guru aqidah akhlak juga menghargai hasil karya peserta didik, dengan menyampaikan kata “bagus”, “jawabannya benar” dengan tersenyum dan nada yang ceria. Dalam observasi tersebut, peneliti juga melihat bahwa beliau memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu rajin belajar dan jangan pernah lelah untuk belajar jika manfaatnya belum dapat dirasakan

sekarang pasti akan dirasakan dikemudian hari. Agar peserta didik tetap semangat dan tidak mengantuk guru aqidah akhlak menyampaikan materi dengan contoh dan gaya bahasa yang lucu serta memberikan *jokes* sehingga peserta didik tertawa.³²

Pada tanggal 12 Februari 2020 peneliti datang lagi ke MTsN 2 Tulungagung untuk melakukan observasi lagi. Dan hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Guru sedang berbincang dengan kepala sekolah

Guru aqidah akhlak dapat membangun hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Saat jam istirahat, beliau pergi ke ruang front office untuk berbincang-bincang dengan guru-guru yang berada disana kemudian beliau berpindah tempat menuju depan kantor. Dan peneliti mendapati bapak Nur Kholiq sedang berbincang dengan bapak kepala sekolah di depan kantor pada jam istirahat.³³

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peran guru aqidah akhlak sebagai

³² Hasil observasi pada tanggal 4 Februari 2020

³³ Hasil observasi pada tanggal 12 Februari 2020

pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 2 Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri) :
 - a) Secara personal guru aqidah akhlak merupakan figure yang sabar, tegas, mampu mengontrol emosi yang tepat di hadapan peserta didik.
 - b) Guru aqidah akhlak melatih peserta didik agar memiliki mental yang kuat dengan menanamkan rasa percaya diri melalui kegiatan presentasi
 - c) Guru aqidah akhlak melatih peserta didik mengontrol emosi dengan membiasakan bersosial
 - d) Guru aqidah akhlak memperlakukan peserta didik dengan sama rata
 - e) Guru aqidah akhlak memberikan arahan tentang hal yang benar dan salah untuk dilakukan
 - f) Guru aqidah akhlak membantu peserta didik yang memiliki permasalahan di sekolah
- 2) Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan memotivasi diri) :
 - a. Menghargai hasil kerja peserta didik dengan cara yang bervariasi (verbal, reward maupun hukuman)
 - b. Membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik
 - c. Memotivasi peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan orang-orang sukses

- 3) Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi orang lain):
- a. Melatih peserta didik peduli dengan lingkungan (menjaga kebersihan kelas, mengikuti kegiatan Jum'at bersih)
 - b. Melatih peserta didik untuk pandai ta'aruf dengan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru maupun sesama peserta didik
 - c. Membiasakan ta'awun (melalui kegiatan infaq Jum'at) dan tasamuh

3. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung

Kecerdasan spiritual mendorong berfungsinya kecerdasan intelektual dan emosional secara lebih efektif. Adanya kecerdasan spiritual ini membantu menyeimbangkan kebutuhan psikis dari seseorang. Kecerdasan ini sepatutnya dilatih sejak dini, karena tidak bisa begitu saja terbentuk pada diri manusia. Dalam lingkup sekolah adanya guru dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka salah satunya melalui peran guru sebagai teladan.

Mengenai peran guru sebagai teladan, berikut penjelasan dari guru aqidah akhlak:

“Sering saya katakan bahwa saat ini peserta didik tidak cukup diceramahi tapi ternyata juga ada yang sangat dibutuhkan oleh mereka yaitu uswah atau contoh. Jadi tidak

hanya diberi mauidhoh tapi perlu ditunjukkan dengan contoh.”³⁴

Berpijak dari kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa peserta didik tidak hanya cukup di nasehati namun guru harus bisa memberikan uswah atau teladan sebagai gambaran sikap, perilaku yang patut dilakukan oleh peserta didik.

Guru aqidah akhlak juga menjelaskan sebagai berikut:

“Teladan itu kan sesuatu yang melekat pada figure seseorang. Jika seseorang itu jadi teladan yang pertama harus punya kepribadian yang baik. Sebagai guru tidak hanya kepribadian yang baik saja, tapi juga harus punya kepribadian yang mantap, dan berwibawa. Ini gunanya supaya peserta didik punya rasa atau motivasi ingin mencontoh gurunya.”³⁵

Melalui kutipan wawancara di atas, untuk menjadi teladan guru harus memiliki kepribadian yang baik, mantap dan berwibawa. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi peserta didik supaya mau meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

Selanjutnya guru aqidah akhlak menyampaikan langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, sebagai berikut:

“Yang pertama perlu adanya kerjasama antar guru artinya harus bersinergis. Tugas ini bukan hanya tanggungjawab guru aqidah akhlak, keberhasilan satu peserta didik bukan hanya keberhasilan dari aqidah akhlak saja. Bilamana guru-guru itu sama-sama bisa memaksimalkan sebagai guru spiritual hasilnya akan lebih baik juga. Seperti yang saya katakan tadi guru harus bisa memberikan uswah. Kalau sudah yang namanya madrasah guru umum pun semestinya juga dapat menjadi teladan dalam penanaman spiritual.”³⁶

³⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

Berpijak dari kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dibutuhkan kerjasama antar guru sebab tugas tersebut bukan hanya tanggungjawab dari salah satu guru. Alangkah baiknya jika semua guru juga memosisikan dirinya menjadi guru spiritual dengan menunjukkan teladan yang baik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Jadi, guru aqidah akhlak juga bekerjasama dengan seluruh guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Lebih lanjut guru aqidah akhlak menjelaskan:

“Yang kedua adalah menanamkan aqidah (keyakinan) yang kuat yang akan menggiring mereka untuk sadar, menumbuhkan ketaqwaan. Karena tanpa adanya keyakinan rasanya akan sulit kaki ini untuk menuju ke tempat ibadah. Jadi keyakinannya di bangun terlebih dahulu terlebih lagi tentang spirit tadi berawal dari hati yang dalam. Seperti saat ini lihat mbak, dilaksanakan jama’ah anak-anak mau ke masjid itu juga merupakan bentuk kesadaran.”³⁷

Menurut hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah dengan menanamkan aqidah (keyakinan) yang kuat pada diri peserta didik yang nantinya akan membantu mereka untuk menyadari setiap perbuatannya, dan membentuk jiwa peserta didik yang bertuhan. Tanpa ada keyakinan yang kuat maka akan sulit untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta.

“Sering saya sampaikan betapa nikmatnya sehat sehingga mereka bisa hadir di sekolah. Maka saya berikan contoh dengan mengucap hamdalah. Saya ingatkan mereka untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kesehatan yang kita miliki.”³⁸

³⁷Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

³⁸Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak di atas, beliau membiasakan peserta didik untuk bersyukur dengan mengucapkan hamdalah. Hal tersebut merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh guru aqidah akhlak sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

“Yang berikutnya selain mencontohkan tentang ibadah-ibadah yang wajib. Kita juga perlu mencontohkan sesuatu yang lain misalnya kedisiplinan. Disiplin dalam masuk kelas, oleh karena itu saya usahakan ketika sudah waktunya saya mengajar saya sudah siap untuk masuk kelas. Jadi anak-anak tidak main-main diluar kelas. Lanjut lagi, misalnya juga disiplin, tepat waktu dalam mengerjakan sholat. Nah, itu juga termasuk ibadah.”

Dari pernyataan guru aqidah akhlak di atas, diketahui bahwa beliau tidak hanya memberikan contoh dalam hal ibadah wajib. Ada hal-hal positif lainnya yang perlu dicontohkan salah satunya tentang kedisiplinan. Kedisiplinan yang dicontohkan antara disiplin (tepat waktu) dalam masuk kelas dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Guru aqidah akhlak menganggap kedisiplinan juga merupakan bentuk dari ibadah yang harus dicontohkan kepada peserta didik.

Kemudian langkah berikutnya guru aqidah akhlak menjelaskan sebagai berikut:

“Supaya anak-anak terbiasa untuk menghormati guru dan orangtua saya terapkan pada anak-anak ketika bertemu seseorang untuk saling berjabat tangan dan salam seperti yang Rosul sampaikan yaitu *afsus salam bainakum*, ini merupakan bentuk kepedulian supaya ada rasa *ta'dim* baik kepada guru dan orangtua mungkin juga pada sesama teman. Itu saya terapkan setelah sholat sebelum meninggalkan tempat silahkan bersalaman dengan teman sampingnya paling

tidak 10 orang, ini juga dalam rangka membangun karakter peserta didik.³⁹

Dalam wawancara di atas, dipahami bahwa guru aqidah akhlak menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dengan membiasakan mereka untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua, maupun sesama teman agar tumbuh rasa *ta'dim* pada diri mereka. Guru aqidah akhlak juga mencontohkan bahwa setelah sholat sebelum meninggalkan tempat dianjurkan untuk bersalaman dengan teman sampingnya minimal 10 orang.

Guru aqidah akhlak juga menyampaikan bahwa beliau ditunjuk sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu sholawat yang latihan rutinnnya dilaksanakan setiap hari Jum'at sore. Namun, pada hari-hari ini latihan rutin tersebut belum dapat dilaksanakan kembali dikarenakan peserta didik fokus untuk melaksanakan try out sebagai latihan Ujian Nasional.

Setelah melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diketahui ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

- a) Guru aqidah akhlak bekerjasama dengan seluruh guru dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara spiritual
- b) Guru aqidah akhlak menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah

³⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Kholiq selaku guru Aqidah Akhlak, Tanggal 22 Januari 2020 pukul 12.58.

- c) Guru aqidah akhlak membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan
- d) Guru aqidah akhlak memberikan contoh tentang kedisiplinan
- e) Guru aqidah akhlak membiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua maupun teman yang ditemui
- f) Menganjurkan peserta didik untuk bersalaman minimal dengan 10 orang teman disampingnya setelah sholat jamaah

Guna memperkuat pernyataan guru aqidah akhlak pada kutipan wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik dan menanyakan tentang figure guru aqidah akhlak menurut pendapat mereka diantaranya :

Menurut Nadia kelas VII-B sebagai berikut:

“Beliau orangnya sabar, santun, dan ramah. Pak Kholiq kalau mengajar juga tepat waktu. Biasanya setelah bel tidak lama beliau sudah masuk kelas. Setiap hari Senin biasanya jadi imam sholat dhuhur di Mts barat.”⁴⁰

Menurut Susanti kelas IX-K, ia mengungkapkan:

“Pak Kholiq itu salah satu guru yang tertib dalam sholat berjama’ah. Selalu mengikuti sholat berjama’ah entah sholat dhuha maupun sholat dhuhur. Pokoknya masalah sholat beliau nomor satu. Kalau imam sholat biasanya disini hari Jum’at pagi jadi imam sholat dhuha bu. Terus sebelum mulai sholat, kalau beliau jadi imam diawali istighosah dulu.”⁴¹

Pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik di atas mempertegas bahwa ternyata guru aqidah akhlak memang merupakan sosok guru yang memiliki kepribadian baik. Sering memberikan contoh-contoh yang positif,

⁴⁰ Wawancara dengan Nadia Chalimatuz Zahro peserta didik kelas VII-B, Tanggal 6 Februari 2020, pukul 09.45.

⁴¹ Wawancara dengan Susanti peserta didik kelas IX-K, Tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.35.

figure guru yang santun, sabar, mementingkan ibadah, dan berusaha melibatkan peserta didik dalam hal ibadah dengan membiasakan mereka melakukan istighosah dan membaca surat yasin sebelum sholat dhuha.



Gambar 4.5 Guru aqidah akhlak menjadi imam sholat

Untuk menguatkan hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan observasi. Dalam observasi langsung di lapangan, peneliti melihat bahwa bapak Nur Kholiq selaku guru aqidah akhlak memberikan keteladanan melalui kegiatan keagamaan seperti setiap hari Jum'at bapak Nur Kholiq menjadi imam sholat dhuha di MTsN 2 Tulungagung di gedung Timur. Sebelum memulai sholat dhuha beliau mengajak seluruh peserta didik untuk istighosah dahulu dan membaca surat Yasin.⁴²



Gambar 4.6 Guru aqidah akhlak disiplin dalam masuk kelas

⁴² Hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2020

Selain itu beliau juga memberikan keteladanan dalam hal berpakaian. Sebagai guru pakaian yang dikenakan bapak Nur Kholiq sopan, rapi dan bersih. Peneliti juga melihat bahwa bapak Nur Kholiq juga memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan yaitu datang tepat waktu dalam mengajar. Setelah bel berbunyi beliau bersiap-siap dari ruang guru menuju kelas yang akan diampu.⁴³

**JADWAL IMAM SHOLAT DAN PEMBINA KEPUTRIAN
MTsN 2 TULLUNGAGUNG
Tahun Pelajaran 2019/2020**

A. MTsN TIMUR

NO.	HARI	DHUEHA	PEMBINA KEPUTRIAN	DHUEHR	PENDAMPING
1	SENIN	Fuad Khoir Syahid, ST		Nur Kholiq, M.Pd	SEMUA GURU
2	SELASA	Nurudin, M.Pd	Drs. Hj. Usaidah Fadhil Nur Ghoni, S.Pd	Drs. Ahmad Yasin, M.Pd	SEMUA GURU
3	RABU	Drs. Ahmad Yasin, M.Pd	H. Eko Prasetyaning H, S.Pd Drs. Murningsari	Nur Kholiq, M.Pd	SEMUA GURU
4	KAMIS	Drs. Nur Cholli	Uti Haki, S.Ag Drs. Sugihati	H.M. Zainur Ropiq, S.Ag	SEMUA GURU
5	JUMAT	Nur Kholiq, M.Pd	Mansur, S.Pd Drs. Yamanah		
6	SABTU	Drs. Zahra Farani	Khairun Shadiq, S.Ag Lia Nur Mahidul, S.Ag	Fuad Khoir Syahid, ST	SEMUA GURU

A. MTsN BARAT

NO.	HARI	DHUEHA	PEMBINA KEPUTRIAN	DHUEHR	PENDAMPING
1	SENIN	H.M. Zainur Ropiq, S.Ag Muhi Mubandari, S.Pd		H.M. Zainur Ropiq, S.Ag Fahma Haki, S.Pd	SEMUA GURU
2	SELASA	H.M. Zainur Ropiq, S.Ag	Fitria Dwi Rahmawati, S.Pd Rozali Fandi, S.Pd	Drs. Zahra Farani Nurudin, M.Pd	SEMUA GURU
3	RABU	Habib Minn	Laila Kurniawati, S.Kom Sulmiyati, S.Pd	Mohamad Saiful, S.Pd Drs. Ahmad Triand, M.Pd	SEMUA GURU
4	KAMIS	Drs. Zahra Farani	Zeger Sulandari, S.Pd Ani Laili Nurhid, S.Pd	Fitria Haki, S.Pd	SEMUA GURU
5	JUMAT	Nurudin, M.Pd	Ana Sabirin, S.Pd Drs. Sa. Sulistyawati		
6	SABTU	Habib Minn	Azzahri Churno, S.Pd Tiyun Ekawati Zuhri, S.Pd	Estoni, S.Pd M. Iqbal Abdillah AS, M.Pd	SEMUA GURU

Keterangan :
Pembina/aman keputrikan ditukarkan pada hari ke-4 (Sholat Dhuhur) dengan peserta anak-anak yang berhalangan.

Tullungagung, 7 Oktober 2019
Sekolah Keputriaman

[Signature]
H. M. ZAINUR ROZZIQIN, S.Ag
NIP. 1973488012007011030

Gambar 4.7 Jadwal Imam Sholat dan Pembina Keputrikan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi yaitu berupa jadwal imam sholat dan pembina keputrikan yang ditempelkan di ruang front office. Dalam jadwal tersebut memang benar tercantum bahwa bapak Nur Kholiq mendapat giliran menjadi imam sholat pada hari Senin dan Jum'at.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan peran guru aqidah akhlak sebagai teladan dalam

⁴³ Hasil observasi pada tanggal 4 Februari 2020

meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Guru aqidah akhlak bekerjasama dengan seluruh guru dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara spiritual
- b) Guru aqidah akhlak menanamkan aqidah (keyakinan) kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah
- c) Guru aqidah akhlak membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan
- d) Guru aqidah akhlak memberikan contoh tentang kedisiplinan
- e) Guru aqidah akhlak membiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, orang tua maupun teman yang ditemui
- f) Guru aqidah akhlak mengikuti kegiatan keagamaan dan melibatkan peserta didik dalam beribadah
- g) Guru aqidah akhlak menunjukkan performa yang bagus dari segi berpakaian dan kedisiplinan
- h) Guru aqidah akhlak menerapkan 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Yang Paling Mendominasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung.

Guru memiliki berbagai macam peran sebagai wujud dari keikutsertaannya dalam mewujudkan pendidikan nasional, meningkatkan potensi kecerdasan peserta didik yang terbagi menjadi tiga macam kecerdasan dasar yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Dari sekian banyak peran guru peneliti mengambil tiga peran yaitu peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Kemudian peneliti melakukan proses penelitian melalui wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung terkait dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan inti data yang akan dipaparkan oleh peneliti berikut ini.



Gambar 4.8 Guru aqidah akhlak sedang menjelaskan materi

Peran sebagai pengajar lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung berupa kata-kata yang disusun rapi oleh guru. Sebenarnya dalam mengajar guru juga memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan materi yang sedang dibahas, namun kadangkala contoh yang diberikan tersebut hanya sekedar perumpamaan yang belum tentu guru melakukannya maka hal itu juga belum tentu melekat dalam akal dan hati peserta didik. Agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, perlu contoh dari guru yang mencerminkan penerapan sesungguhnya dari materi yang dibahas dalam kehidupan sehari. Misalnya pada materi adab terhadap tetangga (orang lain) guru memberikan contoh bersikap yang baik dengan orang lain dengan berlaku sopan santun, dan hidup rukun dengan tetangga atau orang lain disekitarnya.



Gambar 4.9 Guru aqidah akhlak sedang berbincang dengan kepala sekolah

Sedangkan peran sebagai pembimbing dan teladan keduanya saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Apabila guru hanya membimbing peserta didik tanpa memberikan teladan maka peserta didik juga tidak dapat mengikuti.

Dalam membimbing ada proses saat guru memberikan rasa aman, nyaman, perlakuan yang hangat, ramah, dan rendah hati yang merupakan beberapa sikap positif yang diberikan guru kepada peserta didik. Dalam berbagai proses kegiatan membimbing tersebut berarti ada keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru. Seperti halnya ketika peneliti melakukan wawancara oleh guru aqidah akhlak salah satu cara membimbing peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan bersosial atau memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Pada observasi di MTsN 2 Tulungagung selanjutnya peneliti mendapati bahwa guru aqidah akhlak dapat membina hubungan yang baik dengan warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan selain beliau membiasakan peserta didik dengan hal positif tersebut guru juga memberikan uswah kepada mereka.



Gambar 4.10 Guru aqidah akhlak menjadi imam

Guru aqidah akhlak juga andil dalam pembiasaan sholat dhuha peserta didik. Beliau menjadi imam sholat dhuha dan dhuhur sesuai jadwal yang telah dibuat oleh MTsN 2 Tulungagung. Inilah arti penting keteladanan yang dapat menggerakkan seseorang untuk dapat bersama-sama melakukan hal-hal yang positif setelah termotivasi oleh sesuatu yang positif juga. Sebagai teladan guru juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang positif. Jika gurunya tidak ikut sholat dan hanya mengarahkan saja maka belum tentu peserta didik mau bergegas mengerjakannya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa perilaku guru merupakan cerminan bagi peserta didiknya. Berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan tersebut akhirnya menunjukkan bahwa menurut peneliti peran guru yang paling mendominasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah peran guru sebagai teladan.

C. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga analisis data yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan beberapa hasil temuan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung

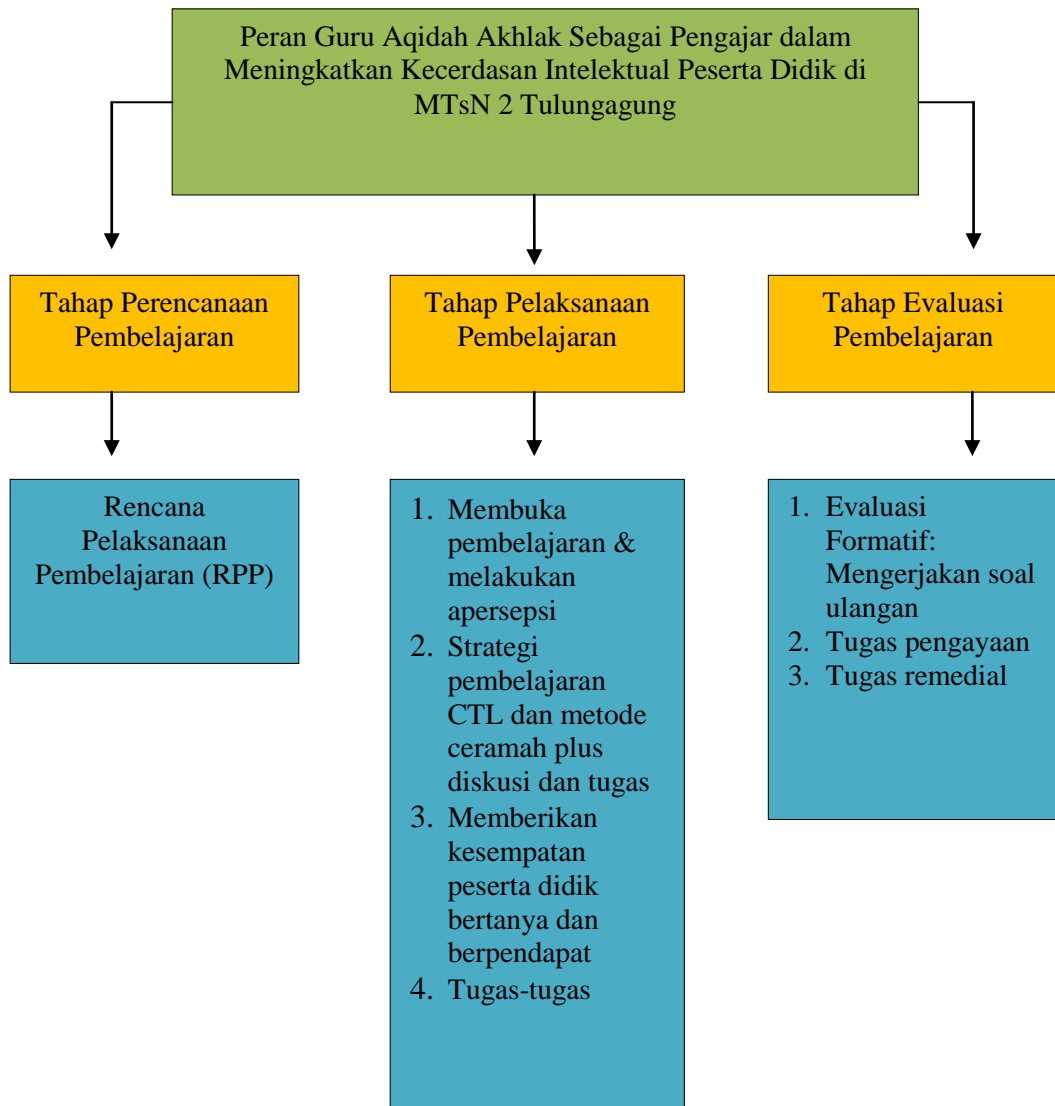
- a) Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik di MTsN 2 Tulungagung

Guru aqidah akhlak melakukan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan guru aqidah akhlak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran. Tahap pelaksanaan guru aqidah akhlak pertama-tama membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik dan melakukan apersepsi, serta menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan metode ceramah plus diskusi dan tugas. Saat pembelajaran berlangsung guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat agar aktif di dalam kelas. Dan yang terakhir beliau memberikan tugas-tugas sebagai latihan untuk menambah wawasan peserta didik. Dalam tahap evaluasi guru aqidah akhlak melakukan evaluasi formatif dan untuk tindak lanjutnya memberikan tugas pengayaan dan remedial bagi peserta didik.

Bagan 4.1

Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pengajar dalam Meningkatkan

Kecerdasan Intelektual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung



b) Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MTsN 2 Tulungagung

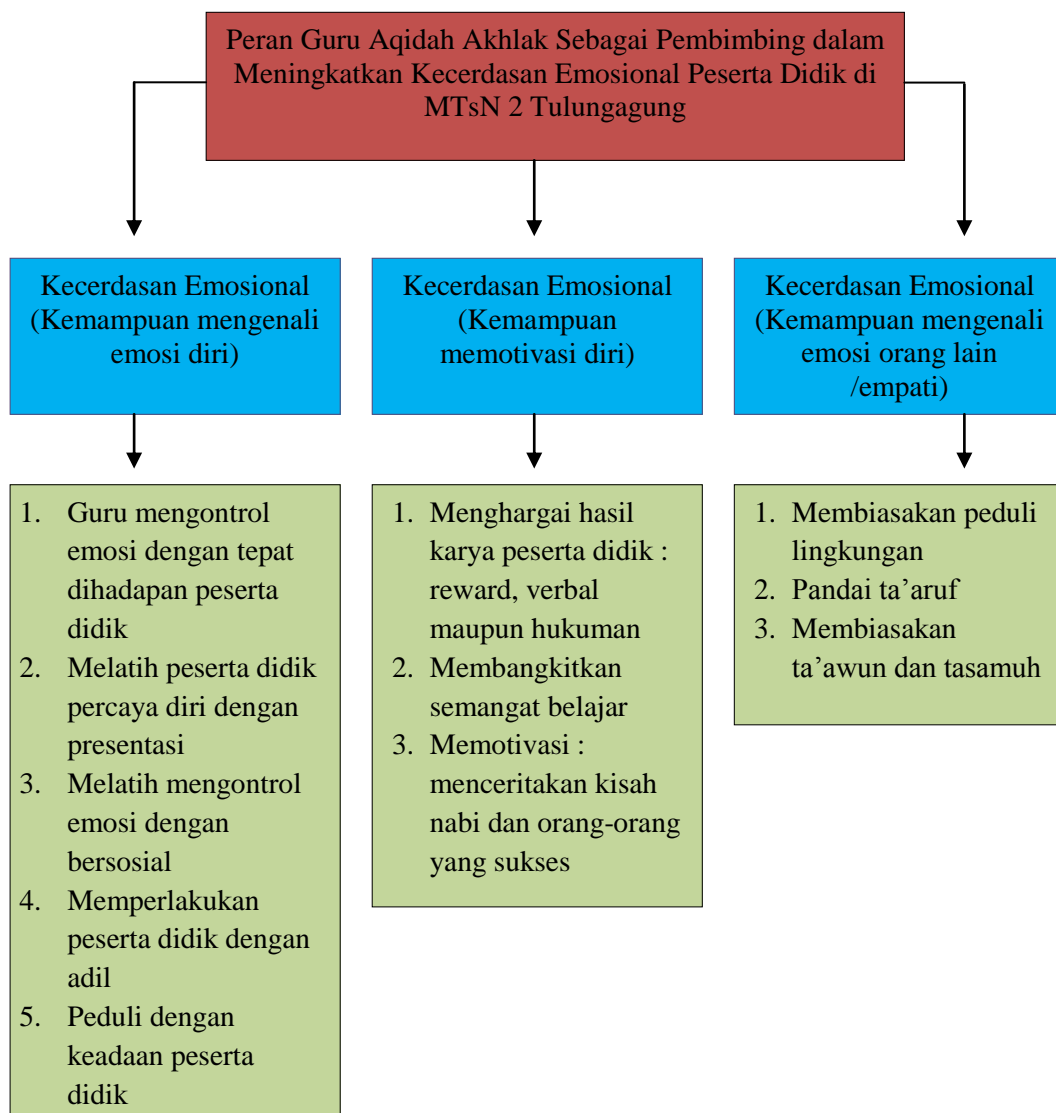
Kecerdasan emosional yang dibahas mencakup tiga (3) hal yaitu kemampuan mengenali emosi diri, memotivasi diri dan mengenali emosi orang lain (empati).

1. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi diri) peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Dalam hal ini guru aqidah akhlak melakukan beberapa hal yaitu secara personal beliau mampu mengontrol emosi dengan tepat dihadapan peserta didik sehingga tidak mudah marah, terkadang beliau juga mengadakan kegiatan presentasi untuk melatih percaya diri peserta didik. Selanjutnya guru aqidah akhlak membiasakan peserta didik untuk bersosial dengan orang-orang disekitar supaya belajar mengontrol emosi mereka. Di dalam kelas beliau memperlakukan peserta didik dengan sama rata (adil). Sebagai guru beliau juga memiliki kepedulian yang tinggi dengan keadaan peserta didik sehingga beliau bersedia memberikan waktu luang jika ada yang ingin bercerita atau butuh bantuan.
2. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan memotivasi diri) peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Untuk melatih peserta didik agar dapat memotivasi diri, guru aqidah akhlak berusaha memberikan apresiasi dengan menghargai hasil karya peserta didik secara verbal, reward, maupun hukuman. Beliau juga berusaha membangkitkan semangat peserta didik dengan kreatifitas yang beliau buat dikelas. Selanjutnya beliau menceritakan kisah-kisah nabi dan orang-orang sukses agar peserta didik menemukan motivasi yang tepat dalam hidup mereka.
3. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan emosional (kemampuan mengenali emosi orang lain.

Pembiasaan yang guru aqidah akhlak terapkan bagi peserta didik adalah peduli dengan lingkungan yang dapat di ekspresikan melalui kegiatan sekolah yaitu Jum'at bersih. Peserta didik dibiasakan untuk pandai ta'aruf dengan teman-teman sebayanya di sekolah sehingga dapat membina hubungan yang baik. Peserta didik di biasakan untuk memiliki sikap ta'awun dan tasamuh.

Bagan 4.2

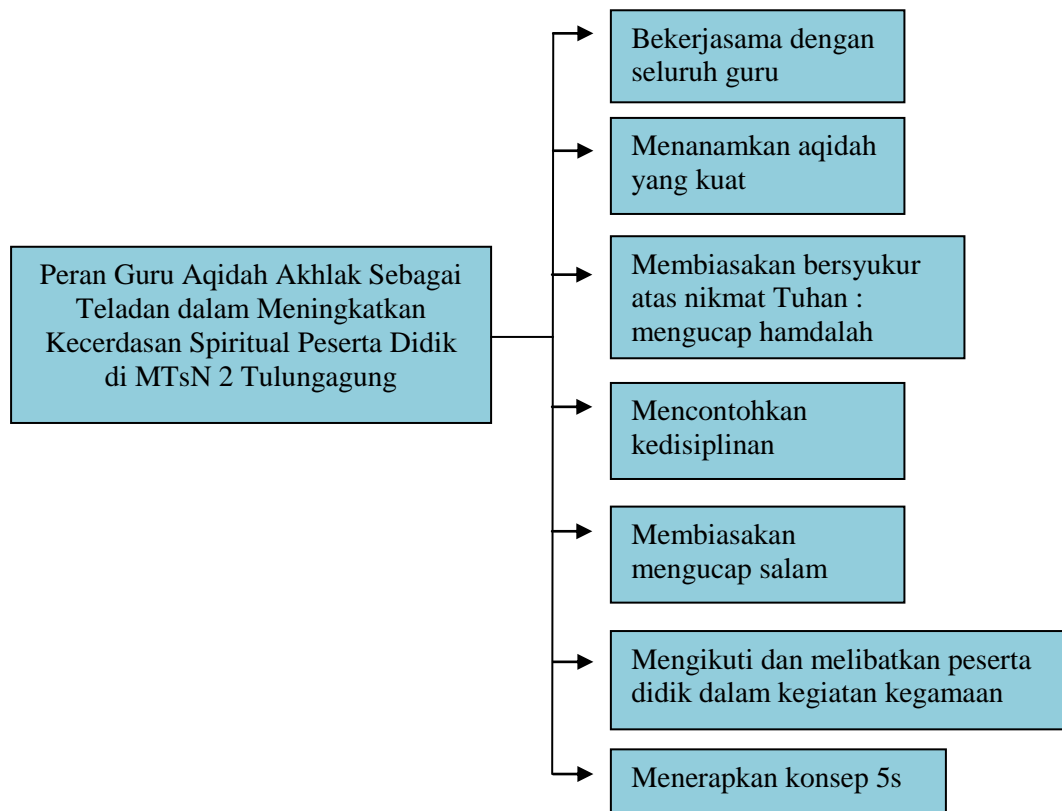
Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung



- c) Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung. Ada beberapa langkah yang dilakukan guru aqidah akhlak yaitu bekerjasama dengan seluruh guru untuk bersama memberikan contoh yang baik, menanamkan aqidah yang kuat kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran untuk beribadah. Melatih peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengucap hamdalah, mencontohkan kedisiplinan, membiasakan mengucap salam dengan orang lain. Dan guru aqidah akhlak mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus melibatkan peserta didik untuk ikut serta. Dan beliau menerapkan konsep 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

Bagan 4.3

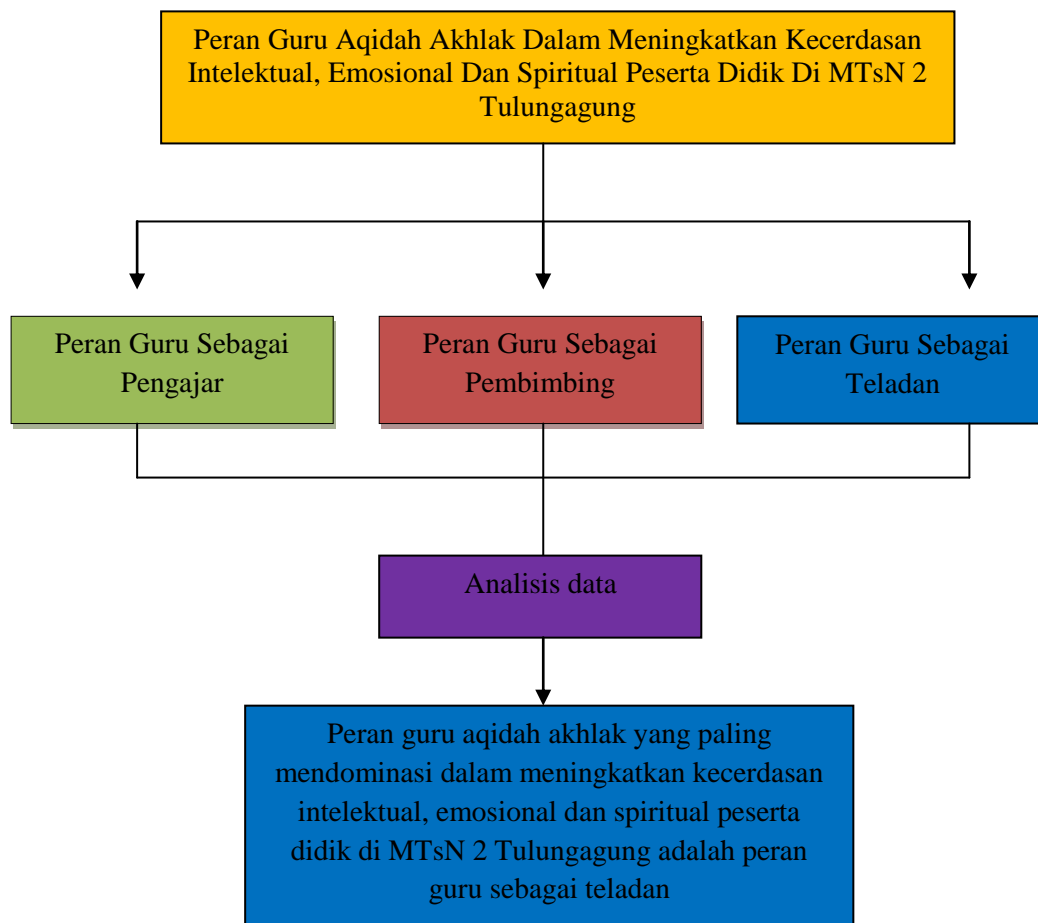
Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung



2. Peran Guru Aqidah Akhlak Yang Paling Mendominasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung adalah peran guru sebagai teladan. Faktor keteladanan dari guru sangat diperlukan karena peserta didik tidak cukup diberikan pemahaman secara verbal tapi membutuhkan uswah atau contoh yang dapat dilihat secara nyata.

Bagan 4.4

Peran Guru Aqidah Akhlak Yang Paling Mendominasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2 Tulungagung



Bagan 4.5
Temuan Penelitian Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan
Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 2
Tulungagung

